

# BAB I

## PENDAHULUAN

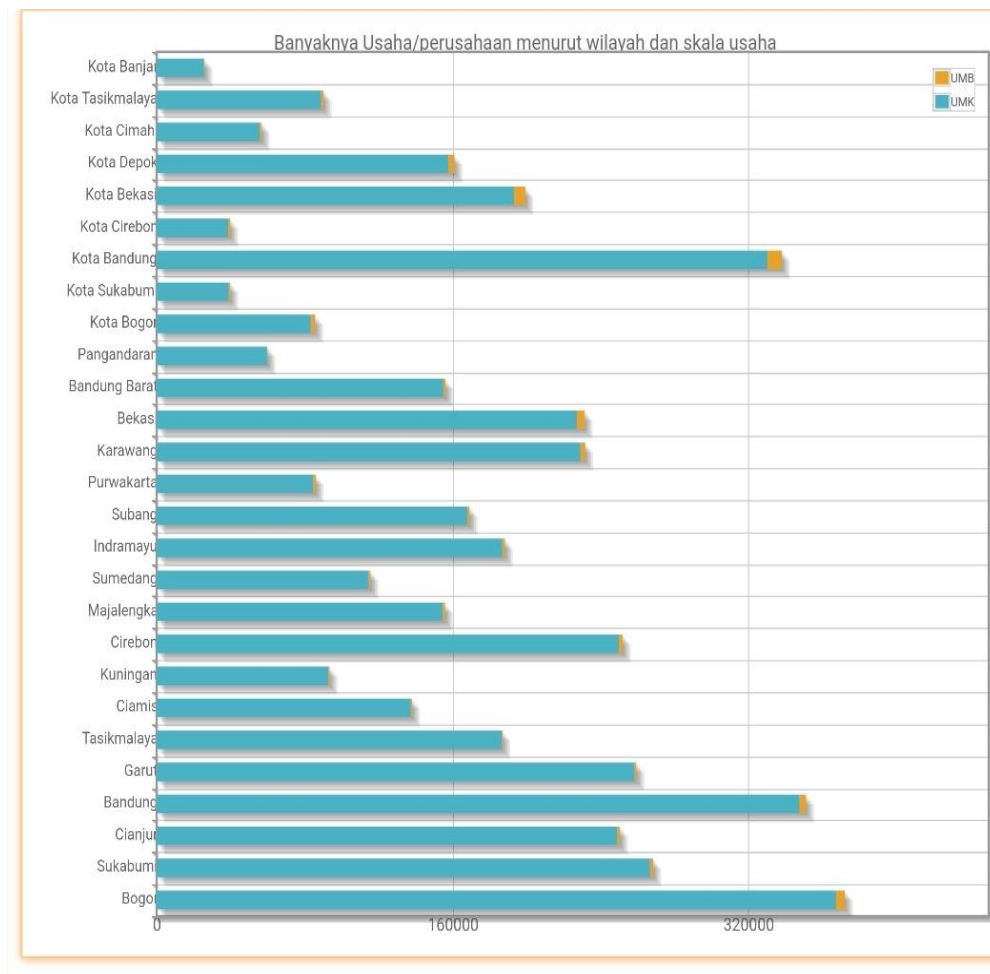
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi, menempati peringkat keempat (Glavin et al., 2019). Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah, membuatnya menjadi negara yang sangat berharga dengan sumber daya yang cukup, baik dari sisi alam maupun sumber daya manusia. Diharapkan hal ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 rasio jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 9 juta orang atau sebesar 3,47% dari total penduduk. Jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 8,5%, sementara Malaysia dan Thailand mencapai 4,5%. Untuk beranjak menjadi negara maju, salah satu prasyaratnya adalah memiliki rasio jumlah wirausaha minimal 4% dari populasi penduduk (Menkopukm, 2023).

Kewirausahaan dianggap unsur penting dari pertumbuhan ekonomi, dan menjadi kajian menarik dalam bidang akademis (Fitriyani et al., 2021). Kemampuan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga dibutuhkan sinergi pemerintah dengan masyarakat dalam menumbuhkan pelaku-pelaku wirausaha ini. Ukuran indeks kewirausahaan global dari seluruh dunia, setiap tahunnya di ranking oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute*. Indeks *entrepreneurship* global yang dirilis oleh *Global Entrepreneurship and Development Institute* menunjukkan fakta bahwa Indonesia jauh tertinggal dari negara maju lainnya (Triansyah et al., 2023). Pada tahun 2021 data Indeks *entrepreneurship*, Indonesia menempati peringkat 75 dari 137 negara yang berpartisipasi. Jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Philipina, Indonesia masih jauh tertinggal. Indeks *entrepreneurship* Singapura berada di urutan 27, sedangkan, Malaysia berada di peringkat 43. Atau dapat dikatakan urutan ke-5 jika di bandingkan negara sekawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan di Indonesia

membutuhkan perhatian yang lebih serius.

Rendahnya minat berwirausaha, dapat dilihat dari jumlah usaha yang berada di Kota Cirebon, dari sejumlah Kota/Kabupaten di Jawa Barat Kota Cirebon, Kota Banjar, dan Kota Sukabumi merupakan wilayah dengan jumlah usaha terendah dibandingkan wilayah lain di Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa minat berwirausaha di daerah tersebut masih tergolong rendah. Perbandingan jumlah usaha di kota/kabupaten di Jawa Barat dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. 1 Jumlah Usaha Mikro dan Besar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun (2021)**

Menjadi seorang wirausaha dan menciptakan lapangan kerja dapat memberikan peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja sebagai karyawan (Marques et al., 2012). Salah satu

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cara untuk mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya berwirausaha. Menurut beberapa ahli, untuk mengurangi angka pengangguran perlu dilakukan pembinaan kewirausahaan, terutama bagi pengangguran berpendidikan tinggi. Kewirausahaan juga perlu ditanamkan sejak usia dini sehingga generasi muda dapat mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karir yang menjanjikan (Utama et al., 2016). Hal ini sangat penting untuk mendukung kesejahteraan masyarakat di masa depan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong berwirausaha dan mengubah pola pikir kaum muda, terutama mereka yang hanya tertarik untuk mencari pekerjaan (Ikonen & Nikunen, 2019) Melihat dari kondisi tersebut, alternatif pemecahan masalah pengangguran terdidik bersama masyarakat melalui program kewirausahaan yang diharapkan dapat menjadi alternatif jika tidak terserap pada dunia kerja.

Akan tetapi rendahnya angka partisipasi masyarakat Indonesia dalam berwirausaha berdampak pada tingkat pengangguran yang cenderung tinggi. Hal ini di picu oleh adanya kesenjangan antara kesempatan yang tersedia dengan pencari kerja, sehingga banyak masyarakat terkhusus pelajar sekolah kejuruan tidak mendapatkan tempat dalam lowongan pekerjaan tersebut. Masalah pengangguran ini merupakan tantangan bagi pemerintah maupun masyarakat, karena akan berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial (Basmar & Sugeng, 2020). Tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1. 1 Tingkat pengangguran terbuka menurut Pendidikan tertinggi yang ditamatkan**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Belum Tamat & Tamat SD	3.61	3.61	3.59
SMP	6.46	6.45	5.95
SMA umum	9.86	9.09	8.57
SMA Kejuruan	13.55	11.13	9.42

Eko Yudi Setiawan, 2024

*EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRSAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diploma I/II/III	8.08	5.87	4.59
Universitas	7.35	5.98	4.80

**Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik),2023**

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2022, terjadi penurunan presentase TPT dari Sekolah Menengah Kejuruan namun tetap menjadi tamatan dengan TPT tertinggi, yaitu sekitar 9,42%, sementara pendidikan SD ke Bawah memiliki TPT terendah sekitar 3,59%. Terjadi penurunan TPT pada semua kategori pendidikan dibandingkan tahun 2021, dengan penurunan terbesar terjadi pada tamatan Sekolah Menengah Kejuruan sekitar 1,71% poin. Meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK, namun jenjang pendidikan SMK masih menempati peringkat pertama dengan jumlah pengangguran yang paling tinggi (Lizein, 2023). Situasi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan SMK yang seharusnya menghasilkan lulusan yang siap kerja dan berwirausaha.

Hal yang serupa terjadi pada Provinsi Jawa Barat, data mencatat lulusan SMK merupakan penyumbang paling tinggi angka pengangguran di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jabar, tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 14,63% pada Tahun 2022 walaupun ada penurunan dari tahun 2021 sebesar 2,08% dari sebelumnya 16,71 % pada tahun 2021, namun tetap saja SMK menjadi penyumbang terbesar pengangguran.

Lulusan SMK selalu menjadi penyumbang tertinggi pengangguran karena 80% peluang kerja yang didapatkan lulusan SMK bersifat kontrak (Dirjen SMK,2021). Pandangan lulusan SMK bahwa mencari pekerjaan sebagai karyawan lebih mudah dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Lizein et al., 2024). Hal ini membuat orientasi untuk membuka usaha sendiri sangat rendah, padahal wirausaha merupakan salah satu alternatif untuk menekan angka pengangguran. Menurut (Blanchflower D G,2000) menemukan bahwa negara dengan tingkat minat berwirausaha yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah. Sejalan dengan itu (Acs, Z.J & Armington, C, 2004) berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa peningkatan wirausaha berkorelasi dengan penurunan tingkat pengangguran.

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

***EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRSAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

UU Sisdiknas no.20 Tahun 2003 pada pasal 15 tertulis, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Berdasarkan hal tersebut, implementasi dari UU tersebut adanya pengembangan suatu pendidikan kejuruan yang dapat memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan guna menyiapkan individu menjadi tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berwawasan luas, serta mampu mengembangkan diri dengan perkembangan digital. Pendidikan kejuruan menjadi tonggak utama dalam dunia usaha, karena berkontribusi dalam pembentukan ketrampilan serta pengembangan SDM serta dalam strategi pemenuhan kebutuhan tenaga kerja baik regional maupun global. Oleh sebab itu pendidikan SMK dirancang dengan sistem pembelajaran dan dibekali dengan keahlian khusus baik secara teori, teknik, maupun praktek sesuai program keahlian yang dipilih.

Rancangan sistem pembelajaran di SMK juga sangat berbeda dengan SMA, pembentukan individu yang memiliki ketrampilan, profesional, dan berwawasan luas serta siap untuk bekerja menjadi lebih kompleks dibandingkan SMA. Sehingga SMK perlu melakukan penyesuaian pada kompetensi keahlian yang diselenggarakan agar relevan dengan tujuan tersebut (Lizein et al., 2023). Langkah yang ditempuh direktorat pembinaan SMK sebagai unit kerja di kementerian pendidikan nasional menerbitkan spektrum keahlian SMK. Pada Perdirjen Dikdasmen No. 06/D.D5/KK/2018 tahun 2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan, program pendidikan pada SMK dikelompokkan kedalam 9 bidang keahlian yaitu seni industri kreatif, agribisnis agroteknologi, kesehatan dan pekerja sosial, pariwisata, bisnis manajemen, teknologi dan rekayasa, kemaritiman, teknologi informasi, dan energi pertambangan. Dari 9 kelompok bidang studi keahlian lalu dibagi kembali ke dalam 146 kompetensi keahlian, yaitu spesialisasi dalam suatu program studi keahlian. Spektrum ini dirancang agar individu dapat memiliki keahlian yang spesifik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi (Tamrin et al., 2017).

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

***EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Pembagian program keahlian ke dalam 146 kompetensi ini dapat menjadi sebuah strategi khusus yang disusun direktorat pembinaan SMK, hal ini menjadikan keahlian yang lebih spesifik pada individu mengingat kebutuhan dunia usaha dan industri juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Strategi lainnya yang telah disusun agar jumlah pengangguran terbuka untuk lulusan SMK berkurang pada tahun selanjutnya, yaitu berupa meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga para siswa akan memperoleh ketrampilan dasar, kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami nilai-nilai dan karakter untuk menjadi individu yang produktif dan inovatif (Pratomo et al., 2018). Selain itu memperkuat pelatihan vokasi dan *life skill* di semua tingkat juga dilakukan, hal ini dilakukan untuk mengembangkan angkatan kerja yang fleksibel dan terlatih dengan atribut personal, keterampilan dasar, dan kompetensi digital (Purnomo & Triyono, 2018).

Solusi lain yang diberikan SMK untuk meminimalisir tingkat pengangguran terbuka tertuang dalam revitalisasi lulusan SMK yang disusun BNSP SMK, lulusan SMK didesain agar tidak sekedar fokus untuk bekerja saja, namun memiliki alternatif lain yaitu disingkat dengan WBM (wirausaha, bekerja, melanjutkan pendidikan). Lulusan SMK diharapkan mampu berwirausaha dan mengembangkan potensi mereka, sehingga hal ini tidak terlepas dari kompetensi yang dibutuhkan pada dunia usaha. Kompetensi yang dipelajari di sekolah sebaiknya tetap selaras dengan kebutuhan dunia usaha. Peserta didik perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah untuk mengembangkan jiwa wirausaha individu. Kemampuan wirausaha perlu dibangun ketika mereka masih disekolah dengan pembelajaran yang berlangsung dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, termasuk memanfaatkan teknologi sehingga dapat mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi *Entrepreneurship* dalam dirinya.

Untuk mengukur seberapa besar minat berwirausaha di beberapa SMKN di Kota Cirebon, penulis melakukan prapenelitian dengan menggunakan data *tracer study* atau survey lulusan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada tahun 2022. Berdasarkan data *tracer study* tahun 2022 yang telah dilakukan di SMKN 2 di Kota Cirebon. Dari jumlah 506 lulusan yang mengisi link *gform tracer study* sejumlah 112 yang mengisi dan sisanya tidak diketahui. Hasil *tracer study* lulusan 2022 dapat dilihat dari tabel 1.2

**Tabel 1. 2 Survei Lulusan Siswa kelas XII SMKN 2 Kota Cirebon Angkatan 2022**

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Bekerja di DN</b>	76	68%
<b>Bekerja di LN</b>	9	8%
<b>Kuliah</b>	25	22%
<b>Wirausaha</b>	2	2%
<b>Jumlah</b>	112	100%

**Sumber:** Data *Tracer Study* (2022)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII Akuntansi di SMKN 2 Kota Cirebon masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil *tracer study* yang menunjukkan sekitar 2% siswa yang menunjukkan ketertarikan pada bidang wirausaha. Dari 112 siswa untuk yang mengisi data alumni dengan pertanyaan profesi apa yang dijalani saat ini. Sebanyak 98% dari sampel menunjukkan kurangnya minat untuk menjadi wirausaha, sehingga dapat dikategorikan sebagai rendah. Penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa di kelas XII SMKN 2 Kota Cirebon lebih memilih bekerja dan kuliah setelah lulus sekolah daripada menjadi wirausaha.

Berdasarkan data terlihat bahwa minat untuk berwirausaha terutama di kalangan siswa SMK sangat rendah. Hal ini dapat menandakan bahwa kemungkinan untuk berwirausaha setelah lulus SMK juga rendah. Jika tidak ada tindakan yang diambil, situasi ini bisa mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran seiring dengan peningkatan jumlah lulusan SMK. Situasi ini menjadi semakin serius mengingat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi seperti kurangnya peluang kerja dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan siswa SMK (Mulyana & Puspitasari, 2014).

Minat memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan siswa dan memiliki dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku mereka. Pembelajaran

Eko Yudi Setiawan, 2024

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewirausahaan terdiri dari program atau proses pembelajaran apapun yang bertujuan untuk membentuk sikap dan keterampilan wirausaha (Hugo & Nuringsih, 2020) Siswa yang memiliki minat pada suatu hal umumnya akan secara sukarela mengeksplorasi dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut tanpa tekanan. Seseorang dikatakan memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha apabila hal tersebut tercermin dalam berbagai aspek kepribadiannya, seperti kepribadian, sikap, dan perilakunya. Namun menurut pandangan (Syamsuri, 2002), salah satu alasan rendahnya minat berwirausaha di Indonesia adalah karena fokus pelatihan akademik yang terlalu menekankan pada penguasaan ilmu teoretis. Hal ini menghasilkan individu yang lebih cenderung menjadi ahli teori dalam pekerjaan birokrasi atau pengusaha, namun kurang memiliki semangat untuk mengambil risiko dan kurang kreatif dalam berinovasi.

Dalam pendekatan teori *Behaviorisme* (Watson, 1913) minat yang merupakan bagian dari perilaku manusia terbentuk oleh pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Pada konteks minat berwirausaha dikonseptualisasikan oleh (Ajzen, 1991) dalam *Theory Of Planned Behaviour*. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap perilaku tersebut (Guzmán-Alfonso & Guzmán-Cuevas, 2012; Nabi et al., 2017). Perkembangan konsep ini pada awalnya diterapkan pada bidang psikologi, lalu saat ini lebih luas mencakup di bidang ekonomi, manajemen, dan sosial. *Theory Of Planned Behaviour* sesuai di kembangkan dalam kajian minat berwirausaha karena berhubungan langsung dengan usaha seseorang untuk bekerja sebagai diri sendiri yang timbul dari keinginan untuk memperbaiki ekonomi diri sendiri.

Meningkatkan intensi berwirausaha individu tergantung pada 3 faktor. Pada teori *Theory Of Planned Behaviour*, intensi seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN  
TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRSAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS  
XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap perilaku tersebut. Intensi seseorang dilatarbelakangi 2 hal yaitu latar belakang personal dan latar belakang sosial. Latar belakang personal meliputi kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai, dan stereotip. Latar belakang sosial meliputi faktor demografis dan faktor sosiokultural yang terdiri atas pendidikan, usia, gender, pendapatan, agama, ras dan etnis (Okorie et al., 2014; Sudarsih, 2013).

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dilatarbelakangi faktor sosiokultural salah satunya yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang ditempuh (Utama et al., 2016). Pengetahuan yang baik didapat antara teori dan praktik berjalan seimbang, salah satu model pembelajaran yang menekankan aspek praktek seperti di dunia industri adalah model pembelajaran *Teaching Factory*. Model Pembelajaran TEFA, yang terdiri dari enam langkah: Penerimaan penyedia pesanan, Analisis pesanan, Pernyataan kesiapan mengerjakan pesanan, Pengerjaan pesanan, Melakukan kontrol kualitas, Mengirim pesanan. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran terpadu (Durakbasa et al., 2018). Guru akan berperan sebagai evaluator dan mentor dalam upaya membantu siswa belajar, sedangkan siswa akan berperan sebagai pekerja industri. Pendekatan Model Pembelajaran TEFA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan pengembangan keterampilan pribadi, sosial, dan akademik (Mavrikios et al., 2018). Model pengajaran TEFA di sekolah agar siswa memperoleh pengalaman praktis bekerja di lingkungan industri. Penerapan model pembelajaran TEFA dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan, terutama kondisi fasilitas yang tidak didukung dengan baik oleh proses pembelajaran, serta model-model yang diharapkan dapat digali dan dikembangkan. (Kasman, 2017). Eksplorasi dalam kurikulum kewirausahaan masih perlu di kaji untuk mengetahui efektifitas yang dapat meningkatkan minat berwirausaha (Devi, et al, 2024)

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN  
TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRSAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS  
XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model Pembelajaran *teaching factory* sebagai perpanjangan dari kurikulum untuk sekolah kejuruan. Setelah mempelajari teori dasar di sekolah kejuruan, siswa senior belajar mengembangkan produk dan jasa dalam kondisi nyata, seperti industri. Siswa yang menggunakan model pengajaran *teaching factory* difokuskan pada ranah industri yang sebenarnya, dimana siswa adalah penggerak perusahaan. Siswa memiliki tanggung jawab mulai dari menerima produk hingga mengirimkan produk ke pelanggan. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah menjadi fasilitator sebagai konselor dan mengawasi kegiatan siswa. (Kasman, 2017).

Pada tahun 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMK melakukan penyempurnaan terhadap *Teaching Factory* dengan menambah aspek berwirausaha pada tujuan pembelajarannya. Tujuan *Teaching Factory* yaitu membekali lulusan SMK dengan kompetensi teknis yang utuh dan riil serta karakter kinerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, berjiwa wirausaha serta memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan atau mengembangkan usaha secara mandiri (Direktorat Pembinaan SMK, 2015). Selain siswa membuat produk dengan standar industri siswa juga dituntut untuk melakukan aktivitas bisnis pada produknya yaitu menetapkan harga jual, memasarkan produknya, kemudian menjual produknya kepada konsumen langsung.

Penelitian mengenai minat berwirausaha yang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Teaching Factory* telah banyak diteliti (Kaliaskarova et al., 2022; R. Kurniawan, 2018; Laksana et al., 2019; Purwanto, 2022; Ramadhani et al., 2015; Sugianto & Casmudi, 2022) Penelitian yang dilakukan memiliki dasar teori yang sama, yaitu *Theory Of Planned Behaviour* oleh (Ajzen, 1991). Kemudian teori ini dikembangkan oleh (Liñán & Chen, 2009) untuk mendeteksi factor-faktor yang mempengaruhi *Entrepreneurial intention* dengan pendekatan Pendidikan. Model yang dikembangkan oleh Linan berkaitan dengan timbulnya *intention* seseorang dari adanya pembelajaran yang dirasakannya yaitu *Entrepreneurial Intention-based Models* .Pendekatan ini menjelaskan bahwa

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN  
TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS  
XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Entrepreneurial intention* seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, *personal attitude*, *perceived social norms*, dan *perceived feasibility/self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya difokuskan dengan menggunakan indikator dan pelaksanaan panduan *Teaching Factory* pada tahun 2016 ke bawah yang masih belum memasukan konsep wirausaha dalam pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory*. Hal tersebut menjadi *research gap* yang membuka peluang bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut. Pada penelitian ini penulis menambahkan variabel moderasi efikasi diri dan gender sebagai variabel yang memperkuat hubungan pengaruh model pembelajaran *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha.

Variabel moderasi efikasi diri pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *entrepreneurship intention* didasari pemikiran awal bahwa pada teori bandura mengemukakan efikasi diri merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Suwatno et al., 2020). Sehingga efikasi diri memberikan kontribusi yang besar terhadap minat berwirausaha, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula minat individu untuk melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan hal itu efikasi diri ditambahkan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang akan menguatkan model pembelajaran *Teaching Factory* jika melalui efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

Beberapa penelitian yang membahas variabel efikasi diri dalam menumbuhkan minat berwirausaha menggunakan *Theory of planned behavior*. Teori ini menyatakan bahwa niat merupakan variable antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variable lainnya (Ajzen, 1991; Chrismardani, 2016). *Theory of planned behavior* menyatakan bahwa *Intention* merupakan fungsi dari 3 determinan dasar, diantaranya: sikap berperilaku (*Attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*Perceived feasible*). Diantara ke 3 aspek tersebut, terkait dengan minat berwirausaha yang dikaji yaitu kontrol perilaku (*Perceived feasible*). Aspek ini menjadi dasar

Eko Yudi Setiawan, 2024

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN  
TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS  
XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pembentukan perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku terkait persepsi seseorang mengidentifikasi mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Dengan kata lain, perilaku seseorang untuk dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan, dimana hal ini dipengaruhi oleh factor dalam diri yaitu efikasi diri (Aieny et al., 2020; Chrismardani, 2016).

Efikasi diri merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas (Manullang & Waspada, 2022). Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung untuk berhasil, sedangkan orang yang selalu merasa gagal cenderung untuk gagal. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses (Aieny et al., 2020; Latifah, 2017).

Penelitian terdahulu mengenai variabel efikasi diri yang dilakukan oleh (Latifah, 2017; Pamungkas, 2017; Rizal et al., 2018) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hibban, 2016; Sahabuddin, 2013) yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh yang menguatkan *Teaching Factory* jika melalui efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

Variabel moderasi *gender* pada pengaruh *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha didasari pemikiran awal bahwa ada perbedaan motivasi memulai suatu usaha antara laki-laki dan perempuan. (Alma, 2013) walaupun antara pengusaha pria dan pengusaha wanita pada umumnya sama namun dalam beberapa hal ada perbedaan tingkat motivasinya dalam membuka bisnis. Alma (Alma, 2013) walaupun antara pengusaha pria dan pengusaha wanita pada umumnya sama namun dalam beberapa hal ada perbedaan tingkat motivasinya

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN  
TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS  
XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam membuka bisnis. Perbedaan –perbedaan ini antara lain: (1) Pengusaha wanita di motivasi untuk membuka bisnis karena ingin berprestasi dan adanya frustrasi dalam pekerjaan sebelumnya. Dia merasa terkekang tidak dapat menampilkan kebolehannya dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada dirinya. (2) Dalam hal permodalan bisnis pengusaha pria lebih leluasa memperoleh sumber modal sedangkan pengusaha wanita memperoleh sumber modal dari tabungan, harta pribadi, dan pinjaman pribadi. Agak sulit pengusaha wanita memperoleh pinjaman perbankan dibandingkan kaum pria. (3) Mengenai karakteristik kepribadian pengusaha wanita mempunyai sifat toleransi dan fleksibel, realistis dan kreatif, antusias dan enerjik dan mampu berhubung dengan lingkungan masyarakat dan memiliki *medium level of self confidence*, kaum pria *self confidencenya* lebih tinggi dari kebanyakan wanita. (4) Usai memulai usaha pria rata-rata umur 25-35, sedangkan wanita di usia 35-45. (5) Kerabat yang menunjang pada pengusaha wanita adalah keluarganya, suami, organisasi wanita dan kelompok-kelompok sepergaulannya. (6) Bentuk bisnis yang dibuka pada pria pengusaha lebih banyak ragamnya akan tetapi pada wanita pengusaha kebanyakan berhubungan dengan bisnis jasa. Menurut (Efendi et al., 2024) moderasi gender perempuan lebih kuat terlihat dibandingkan pria

Menurut (Oakley, 2016), gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sebagai contoh, perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Jumlah pengusaha laki-laki lebih banyak daripada pengusaha perempuan. Dari 100%, hanya 23,8% yang merupakan wirausaha perempuan di Indonesia. Perempuan memiliki kesempatan kerja yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki, namun perempuan memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya. Upaya memajukan perempuan dalam pengembangan kewirausahaan khususnya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah, swasta, organisasi perempuan dan instansi terkait. Berbagai strategi dan penanggulangan telah diluncurkan, namun efek yang diharapkan belum tercapai. Di sisi lain, masih

**Eko Yudi Setiawan, 2024**

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN  
TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS  
XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak persoalan yang dihadapi, seperti kemudahan pembiayaan dan perizinan, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan akses komersialisasi (Ribhan, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai gender yang dilakukan oleh (Hugo & Nuringsih, 2020; Indah Yunilasari, 2016; A. Setyawan, 2016) (W. Rahayu et al., 2018) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak berminat untuk berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menulis mengenai model pembelajaran *Teaching Factory*, efikasi diri, *gender* yang diduga kuat mempengaruhi minat berwirausaha. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul: “**Efek Moderasi Efikasi Diri dan Gender Pada Pengaruh Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Minat Berwirausaha (Survei Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri di Kota Cirebon)**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran minat berwirausaha, tingkat pembelajaran *Teaching Factory*, tingkat Efikasi Diri, dan minat berwirausaha berdasarkan *gender* peserta didik SMK Negeri di Kota Cirebon
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha.
3. Bagaimana Efikasi Diri memoderasi pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha.
4. Bagaimana *gender* memoderasi pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran minat berwirausaha, tingkat pembelajaran *Teaching Factory*, tingkat efikasi diri, dan minat berwirausaha berdasarkan *gender* peserta didik SMK Negeri di Kota Cirebon

Eko Yudi Setiawan, 2024

**EFEK MODERASI EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PENGARUH PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI SE-KOTA CIREBON)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha?
3. Efikasi diri memoderasi pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha.
4. *Gender* memoderasi pengaruh pembelajaran *Teaching Factory* terhadap minat berwirausaha.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu ekonomi khususnya mengenai minat berwirausaha, pembelajaran *Teaching Factory*, Efikasi diri dan peran gender

##### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk dapat menumbuhkan dan mendukung minat berwirausaha siswa sebagai upaya mengatasi masalah pengangguran terkhusus bagi siswa SMK. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan bagi civitas akademik dalam mengasah keterampilan berwirausaha agar menyiapkan lulusan SMK menjadi *Entrepreneur*. Bagi peserta didik sebagai bahan pertimbangan bahwa profesi *entrepreneur* sangat terbuka luas dan menjadi alternatif dalam mencari pekerjaan.